



Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain di TPA Al-Ikhsan Desa Belantaraya Kecamatan Gaung

¹ Hasan Fauzi, ² Yusnita, ³ Rita Kencana, ⁴ Sutrianingrum, ⁵ Nova Adi Kurniawan

¹ SDN 023 Belantaraya, Riau, Indonesia

^{2,3,4,5} STAI Auliaurasyidin, Tembilahan, Riau, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Artikel Histori:

Diterima :

30/10/2021

Direvisi :

19/12/2021

Diterbitkan:

31/01/2022

Keywords:

Motor,

Role-playing,

Early childhood

Kata Kunci:

Motorik,

Metode bermain,

Anak usia dini

DOI:

<https://doi.org/10.46963/mash.v5i01.484>

Korespondensi

Penulis:

Yusnita

yusnita.j2prime

18@gmail.com

ABSTRACT: Early childhood is those who are at the age of 0-6 years. They are at a very rapid stage of growth and development, both physically and psychologically. They learn in their own way. They have two aspects of development, namely biological and psychological. This is quantitative descriptive research, which was conducted at the TPA Al-Ikhsan, Belantaraya, Indragiri Hilir, Riau. The subject of this research was 23 students of TPA Al-Ikhsan. The data in this study was taken by using tests of early childhood motor skills, and documentation. They were then analyzed by using $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ to see the motor skills of children. The results presented that the students' motoric skills were at 54,10% in the category of developed as expected (DE). On the other hand, the students' motoric skills developed as expected.

ABSTRAK: Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun psikis. Mereka belajar dengan caranya sendiri. Anak usia dini memiliki dua aspek perkembangan yaitu aspek perkembangan biologis dan aspek perkembangan psikologis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di TPA Al-Ikhsan Desa Belantaraya Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Subjek penelitian ini adalah siswa TPA Al-Ikhsan, sebanyak 23 siswa. Data dalam penelitian diambil dengan menggunakan tes keterampilan motorik anak usia dini, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ untuk melihat kemampuan motorik anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motoric anak berada pada angka 54,10% dengan kategori **Berkembang Sesuai Harapan** (BSH). Dengan demikian, keterampilan motoric anak TPA Al-Ikhsan sudah berkembang sesuai harapan.

Cara mensitasi artikel:

Fauzi, H., Yusnita, Kencana, R., Sutrianingrum, & Kurniawan, N. A. (2022). Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain di TPA Al-Ikhsan Desa Belantaraya Kecamatan Gaung. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(01), 47-60. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i01.484>

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan fase kehidupan yang unik karena fase ini berada pada masa proses perubahan yang berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohani yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan. Anak usia dini berada dalam proses perkembangan sebagai perubahan yang dialami oleh manusia secara individual dan berlangsung sepanjang hayat, mulai dari masa konsepsi sampai meninggal dunia (Mulyasa, 2016).

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Pada usia ini, anak berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik itu fisik maupun psikis (Suriati, Kuraedah, Erdiyanti, & Anhusadar, 2020). Ditinjau dari hakikatnya, anak memiliki dua aspek perkembangan yaitu perkembangan secara biologis dan secara psikologis. Anak usia dini merupakan masa keemasan yang merupakan masa di mana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Akan tetapi, masa keemasan ini bukan merupakan momen atau masa, melainkan lebih merujuk kepada kontinuitas atau berkelanjutan dalam suatu rentang waktu (Putra, 2012).

Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon simulasi yang diberikan oleh lingkungan (Wahyudin & Agustin Mubair, 2011). Kematangan fungsi fisik dan psikis ini dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan individu anak. Hal ini menyebabkan perbedaan masa peka atau masa sensitive bagi tiap-tiap anak usia dini. Lebih lanjut, pada masa ini otak berkembang sebagai pusat kecerdasan. Selain itu, organ sensoris seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap dan perasa beserta organ keseimbangan juga berkembang pesat. Koordinasi motorik anak sudah berkembang dengan baik sehingga anak mampu mencontoh gambar segitiga dan belah ketupat. Anak mulai dapat menulis beberapa huruf dan angka bahkan dapat menuliskan namanya dengan benar.

Pertumbuhan manusia dimulai dalam kandungan ketika bertemunya dua sel sperma dan ovalium. Calon bayi disebut embrio. Selama sembilan bulan bayi mengalami pertumbuhan sehingga memiliki bentuk dan struktur yang lengkap meliputi jari, kaki, lengan, genital, sistem saraf organ indra, kelenjar endokrin, tulang, kulit, otot-otot, dan lain-lain. (Helmawati, 2015)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang dasar, yang memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut dengan masa emas perkembangan. Usia ini merupakan usia yang sangat rentan bagi anak. Sehingga, apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Dampaknya adalah penyelenggara PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Dalam mewujudkan perkembangan yang optimal tersebut anak membutuhkan dukungan dari semua pihak seperti orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Penyelenggaraan PAUD bertujuan untuk mengakomodasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara komprehensif atau menitikberatkan pada peningkatan aspek karakter anak secara inklusif yang sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Dengan begitu, PAUD memberi kemungkinan bagi anak untuk memiliki keleluasaan dalam mengembangkan karakter dan potensi mereka semaksimal mungkin (Hendrayana, 2021). Oleh karena itu diperlukan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Salah satu tugas perkembangan adalah mengembangkan motorik anak (baik itu motorik kasar maupun motorik halus) sesuai dengan pertumbuhan usianya. Proses perkembangan motorik merupakan proses gerakan jasmani yang didapat melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi sehingga anak mampu mengontrol gerakan dan merespon pengalaman sehari-hari. Akan tetapi, kemampuan tiap-tiap anak dalam mengontrol dan merespon pengalaman sehari-hari berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa factor meliputi individual, pengalaman, dan latihan.

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ dan fungsi sistem susunan saraf pusat atau otak. Sistem susunan saraf pusat yang sangat berperan dalam kemampuan motorik dan mengkoordinasi setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matang perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Anak yang memiliki keterampilan motorik yang baik akan mudah mempelajari hal-hal baru yang sangat bermanfaat dalam menjalani pendidikan.

Keterampilan motorik dibedakan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu. Misalnya saja menggunakan jari seperti gerakan menggenggam, menulis, memegang benda dan lain sebagainya. Yulianto & Awaliyah (2017) berpendapat bahwa motorik halus merupakan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan. Senada dengan itu, Setyawan, Hadi, & Royana (2018) menjelaskan, keterampilan motoric halus merupakan keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Sementara itu, motoric kasar merupakan gerakan otot-otot besar seperti gerakan menendang, menoleh, melempar, melompat, berlari, berjalan dan sebagainya. Setyawan, Hadi, & Royana (2018) menambahkan gerakan motoric kasar dapat berupa keterampilan atau gerakan kasar seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga. Sejalan dengan itu, pengembangan keterampilan motoric kasar ini pula dapat mempengaruhi prestasi anak dalam bidang olahraga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pedekatan kuantitatif, yang dilakukan di TPA Al-Ikhsan Desa Belantaraya Kecamatan Gaung. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes, dan lembar observasi. Tes digunakan untuk melihat perkembangan motorik anak dengan menggunakan metode bermain, selanjutnya lembar observasi digunakan sebagai panduan peneliti untuk melihat pelaksanaan metode bermain yang diterapkan guru kepada anak. Sementara itu, kemampuan motoric yang diujikan adalah berkaitan dengan melatih kelenturan, melatih keseimbangan, melatih kelincahan, dan meniru bentuk.

Selanjutnya, data yang dikumpulkan melalui instrument-instrumen tersebut kemudian dianalisis menggunakan $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ untuk melihat perkembangan motorik anak dengan menggunakan metode bermain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tes awal perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun di TPA Al-Ikhsan Desa Belantaraya Kecamatan

Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain di TPA Al-Ikhsan Desa Belantaraya Kecamatan Gaung

Gaung diketahui bahwa keterampilan motorik anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase sebesar 54,10% (lihat table 1). Untuk mencapai pada angka tersebut, pendidik melakukan pembiasaan gerak sebelum kegiatan inti yang dimulai dengan menggerakkan tubuhnya. Hal ini dilakukan agar pada saat melakukan kegiatan inti otot-otot anak tidak tegang. Kegiatan inti bertujuan agar perkembangan motoric anak dapat berkembang sesuai tahapan usianya.

Tabel 1. Hasil Tes Perkembangan Motorik

No	Kode	Item Tes Pengembangan Motorik				Jumlah
		Melatih Kelenturan	Melatih Keseimbangan	Melatih Kelincahan	Meniru Bentuk	
1	01	4	3	2	4	13
2	02	4	3	4	2	13
3	03	4	4	3	2	13
4	04	4	4	3	2	13
5	05	4	2	3	1	10
6	06	2	4	3	4	13
7	07	4	2	4	3	13
8	08	4	3	2	4	13
9	09	2	3	3	2	10
10	10	4	3	3	4	14
11	11	3	4	3	2	12
12	12	4	4	3	2	13
13	13	4	4	4	2	14
14	14	4	4	3	2	13
15	15	4	4	3	4	15
16	16	3	4	3	4	14
17	17	3	4	3	2	12
18	18	4	3	4	4	15
19	19	3	4	4	4	15
20	20	3	4	3	4	14
21	21	3	4	3	4	14
22	22	4	4	3	4	15
23	23	3	4	3	2	12
					Jumlah	303
					Persentase	54,10%

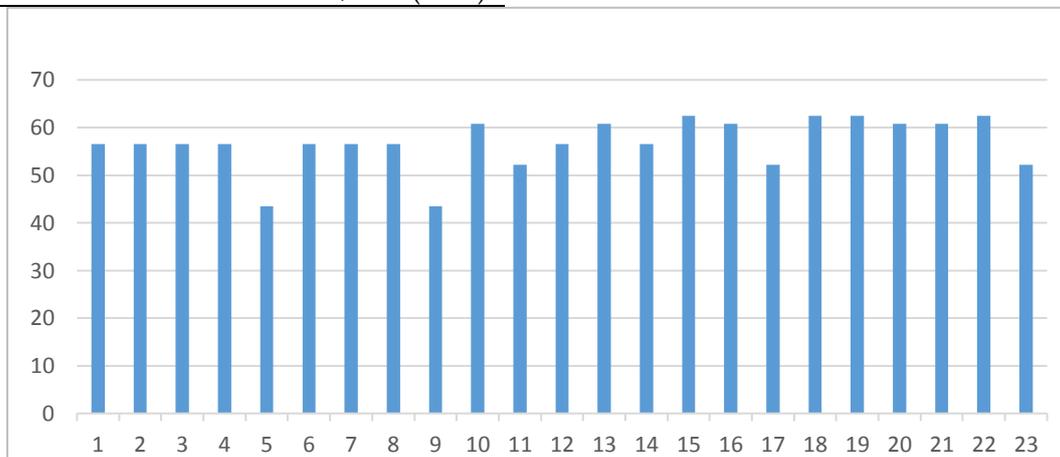
Sementara itu, hasil persentase perkembangan motoric anak TPA Al-Ikhsan Desa Belantaraya Kecamatan Gaung digambarkan pada table 2 dan grafik 1 berikut.

Tabel 2. Persentase Hasil Perkembangan Motorik Anak TPA Al-Ikhsan Desa Belantaraya Kecamatan Gaung

Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain di TPA Al-Ikhsan Desa Belantaraya Kecamatan Gaung

No	Kode	Jumlah	Persentase
1	01	13	56,52% (BSH)
2	02	13	56,52% (BSH)
3	03	13	56,52% (BSH)
4	04	13	56,52% (BSH)
5	05	10	43,47% (MB)
6	06	13	56,52% (BSH)
7	07	13	56,52% (BSH)
8	08	13	56,52% (BSH)
9	09	10	43,47% (MB)
10	10	14	60,84% (BSH)
11	11	12	52,17% (BSH)
12	12	13	56,52% (BSH)

No	Kode	Jumlah	Persentase
13	13	14	60,84% (BSH)
14	14	13	56,52% (BSH)
15	15	15	62,51% (BSH)
16	16	14	60,84% (BSH)
17	17	12	52,17% (BSH)
18	18	15	62,51% (BSH)
19	19	15	62,51% (BSH)
20	20	14	60,84% (BSH)
21	21	14	60,84% (BSH)
22	22	15	62,51% (BSH)
23	23	12	52,17% (BSH)



Gambar 1. Persentase Hasil Perkembangan Motorik Anak

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik AUD

Rahyubi (2012) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak usia dini, sebagai berikut.

1. Perkembangan Sistem Syaraf

Sistem saraf sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik karena sistem saraf yang mengontrol aktivitas motorik pada tubuh manusia. Perkembangan syaraf sangat mempengaruhi perkembangan gerak motorik anak usia dini, karena semua komponen sistem syaraf merupakan hal yang paling dominan dalam perkembangan anak usia dini.

2. Kondisi Fisik

Kondisi fisik merupakan hal yang paling sangat mempengaruhi motorik anak usia dini hal ini disebabkan karena perkembangan motorik sangat erat kaitannya dengan fisik, maka kondisi fisik tentu saja berpengaruh pada perkembangan motorik

seseorang. Seseorang yang normal biasanya perkembangan motoriknya akan lebih baik dibandingkan dengan orang lain yang memiliki kekurangan fisik.

3. Motivasi yang Kuat

Seseorang yang mempunyai motivasi kuat untuk menguasai keterampilan motorik tertentu biasanya telah punya modal besar untuk meraih prestasi. Kemudian ketika seseorang mampu melakukan suatu aktivitas motorik dengan baik, maka kemungkinan besar dia akan termotivasi untuk menguasai keterampilan motorik yang lebih halus dan lebih tinggi. Motivasi anak usia dini dalam melakukan kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan gerak motorik juga mempengaruhi perkembangan motorik anak pada anak yang memiliki kemauan motivasi untuk bergerak dalam kegiatan motorik maka mereka akan berkembang dengan baik dalam hal perkembangan motorik anak usia dini.

4. Lingkungan yang Kondusif

Perkembangan motorik seseorang individu kemungkinan besar bisa berjalan optimal jika lingkungan tempatnya beraktivitas mendukung dengan dan kondusif. Lingkungan di sini bisa berarti fasilitas peralatan, sarana dan prasarana. Lingkungan yang kondusif dalam hal ini meliputi proses anak usia ini dalam kegiatan yang ada di sekitar misalnya ketika berada di lingkungan rumah atau sekolah maka harus ada sarana dan prasarana yang menunjang dalam kegiatan motorik seperti wahana permainan, seperti titian berjalan dan lain sebagainya.

5. Aspek Psikologi

Aspek psikologi, psikis, dan kejiwaan sudah barang tentu sangat berpengaruh pada kemampuan motorik. Hanya seseorang yang kondisi psikologisnya baik yang mampu meraih kemampuan motorik yang baik. Meskipun punya fisik yang mendukung, namun jika kondisi psikologis seseorang tidak berada dalam kondisi yang baik atau tidak mendukung, maka sulitlah baginya untuk meraih keterampilan motorik yang optimal dan memuaskan. Kondisi aspek psikologis mempengaruhi keterampilan motorik anak usia dini hal ini disebabkan karena anak-anak dengan kondisi psikologis yang baik akan membuat mereka mudah untuk mengembangkan keterampilan motorik.

6. Usia

Usia sangat berpengaruh terhadap aktivitas motorik seorang. Seseorang bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan tua tentu saja punya karakteristik keterampilan motorik yang berbeda pula. Pada usia AUD memiliki tugas perkembangan motorik yang harus di selesaikan atau dimiliki oleh anak usia dini.

7. Jenis Kelamin

Dalam keterampilan motorik tertentu misalnya olahraga, faktor jenis kelamin cukup berpengaruh. Dalam beberapa cabang olahraga seperti renang, bulu tangkis, volly, tenis meja, seorang laki-laki tentu lebih kuat, lebih terampil, dan lebih gesit dibandingkan perempuan. Pengaruh jenis kelamin pada anak usia dini menentukan bahwa anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih dominan dalam lebih cepat dalam kegiatan motorik hal ini disebabkan anak laki-laki memiliki perkembangan lebih dominan dalam hal gerak atau keagiatan yang merupakan hasil dari keterampilan motorik AUD.

8. Bakat dan Potensi

Misalnya seseorang mudah diarahkan untuk menjadi pesepak bola handal. Jika ia mempunyai bakat dan potensi sebagai pemain bola. Begitu juga pada bidang keterampilan motorik lainnya. Anak usia dini memiliki kemampuan dan potensi dasar yang sudah ada dan masing-masing anak usia dini memiliki perbedaan dalam hal bakat dan potensi. Anak usia dini yang memiliki bakat dan keterampilan dengan kinestetik atau gerak maka akan lebih dominan keterampilan motoriknya. Namun anak dengan kemampuan verbal linguistik yang tidak menyukai dalam hal gerak maka mereka memiliki keterampilan motorik namun lebih unggul dengan anak yang memiliki bakat dan kemampuan dalam hal kinestetik.

Lebih lanjut Santrock mengemukakan beberapa kondisi yang mempengaruhi laju perkembangan motorik anak yaitu:

- a. Sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan.
- b. Semakin aktif janin semakin cepat perkembangan motorik anak.
- c. Kondisi pralahir yang menyenangkan terutama gizi mendorong perkembangan motorik yang lebih cepat pada masa pasca lahir.
- d. Kelahiran yang sukar Apabila ada kerusakan otak akan memperlambat perkembangan motorik.
- e. Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan akan mempercepat perkembangan motorik.

- f. Anak yang IQ tinggi perkembangannya lebih cepat dibanding IQ Normal atau di bawah normal.
- g. Adanya rangsangan, dorongan ya dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik.
- h. Perlindungan yang berlebihan akan melumpuhkan kesiapan perkembangannya kemampuan motorik.
- i. Rangsangan dan dorongan dari orang tua, kecenderungan anak yang lahir pertama lebih baik daripada anak yang lahir kemudian.
- j. Kelahiran sebelum waktunya biasanya memperlambat perkembangan motorik.
- k. Cacat fisik akan memperlambat perkembangan motorik.
- l. Perbedaan jenis kelamin dan sosial ekonomi.

Bermain Bagi Anak Usia Dini

Bermain adalah segalanya bagi anak usia dini. Dari keterampilan hidup dasar hingga fungsi eksekutif otak manusia, semuanya paling baik dipelajari melalui permainan, melalui permainan anak-anak terhubung dengan minat mereka sendiri, belajar membuat keputusan, belajar untuk menangani emosi mereka, berteman, dan yang paling penting, mendapatkan kebahagiaan. Permainan merupakan kegiatan yang dirancang secara matang dan bertujuan untuk meningkatkan berbagai kemampuan khusus melalui pengalaman belajar. Permainan bagi anak merupakan seperangkat alat bereksplorasi menjelajahi dunianya dari yang tidak dikenal sampai pada tahapan mengetahui dan dari yang dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya secara mandiri. Permainan adalah seperangkat konsep, sistem, prosedur yang mengatur anak anak dalam melakukan kegiatan bermain. Melalui permainan kegiatan bermain dapat teridentifikasi dengan baik, dikakukan dengan prosedur yang telah ditentukan dan sistematis. Sedangkan aktifitas permainan yang memiliki nilai edukasi disebut sebagai permainan edukatif

Sebagian besar orang mengeri apa yang dimaksud dengan bermain, namun demikian mereka tidak dapat memberi batasan apa yang dimaksud dengan bermain. Menurut Dworezky dalam Moeslihatoen (2015), bermain adalah:

1. Motivasi intrinsik. Tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena adanya tuntutan masyarakat atau fungsi fungsi tubuh. Motivasi

intrinstik dari dalam diri anak untuk bermain berasal dari dalam diri anak itu sendiri.

2. Pengaruh positif tingkah laku itu menyenangkan atau sibiarkan untuk dilakukan
3. Bukan dikerjakan sambil lalu. Tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau aturan yang sebnarnya. Melainkan lebih bersipat pura-pura
4. Cara atau tujuan. Cara bermain lebih diutamakan daripada tujuanya anak lebih tertarik dari tingkah laku itu sendiri
5. Kelenturan. Bermain itu diperlukan yang lentur. Kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi. Kelenturan ini merupakan gerak fisik untuk pada tahapan kegiatan keterampilan motorik.

Fungsi Bermain Bagi Anak Usia Dini

Permainan dan bermain memiliki arti dan makna tersendiri bagi anak. Permainan merupakan arti sebagai sarana mengasosiasikan diri (anak) artinya permainan digunakan sebagai sarana membawa anak edalam masyarakat. Mengenalkan anak menjadi anggota suatu masyarakat, menganal dan menghargai masyarakat. Permainan sebagai sarana unntuk mengukur kemampuan dan potensi diri anak (Moeslichtoen, 2015).

Bermain bagi anak tidakn hanya memberikan kepuasan terhadap anak akan tetapi bermain dapat pulabermain dapat membangun karakter dan membentuk sikap dan kepribadian anak Docket dan Flear berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui brmain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya (Moeslichtoen, 2015).

Bermain yang merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi perkembangan anak anak usia dini mempunyai beberapa fungsi, Menurut Harley Frank dan Goldenson dalam Moeslihatoen (2015) menjelasakna bahwa terdapat delapan fungsi bermain bagi anak sebagai berikut:

1. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu masak didapur, dokter mengobati orang sakit, dan sebagainya. Kegiatan ini menjadi penting ketika anak dewasa untuk mengembangkan kemampuan kemandirian dalam Anak Usia Dini.
2. Untuk melakukan berbagai peran yang ada didalam kehidupan nyata seperti guru mengajar dikelas, sopir mengenderai bus, petani

menggarap sawah. Kegiatan ini memberi manfaat bagi anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interaksi sosial anak usia dini.

3. Untuk mencerminkan hubungan didalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Hal ini dimaksudkan agar anak usia dini memiliki kemampuan dan rasa kedekatan dalam keluarga.
4. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat. Kegiatan bermain merupakan hal yang menyenangkan dalam anak usia dini maka dalam proses kegiatan bermain ada tahapan merupakan kegiatan untuk menyalurkan perasaan yang ada dalam dirinya sehingga anak memiliki perasaan yang nyaman dan juga empati terhadap lingkungan sekitar.
5. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima. Anak anak dengan kondisi tertentu emosi dalam dorongan dirinya harus dilepaskan biasanya dengan bermain anak anak akan melepaskan dorongan yang belum diterima.
6. Untuk kilas balik peran-peran
7. Mencerminkan pertumbuhan setiap anak memiliki perkembangan dan juga tugas pertumbuhan. Kegiatan bermain adalah untuk mencerminkan sejauh mana tugas perkembangan untuk anak usia dini sudah tercapai terutam dalam keterampilan motorik.
8. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah.

Sedangkan menurut Hetherington dan Pake dalam (Moeslichtoen, 2015), bermain berfungsi untuk meningkatkan perkembangan kognitif, sosial, perkembangan bahasa, perkembangan moral dan lain sebagainya. Moelihatoen (2015) menambahkan, bermain juga dapat:

- a) mempertahankan keseimbangan kegiatan bermain, seperti permainan berjalan di atas titian sehingga melatih kemampuan anak dalam keseimbangan;
- b) menghayati berbagai perngalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari;
- c) mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang;
- d) menyempurnakan keterampilan-keterampilan yang dipelajari;
- e) menyempurnakan keterampilan memecahkan masalah;
- f) meningkatkan keterampilan berhubungan dengan anak lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data di atas, diketahui bahwa kemampuan keterampilan motorik anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase sebesar 54,10%. Angka tersebut terjadi karena pendidik selalu melakukan pembiasaan bagi anak usia dini untuk menggerakkan tubuhnya sebelum melakukan kegiatan inti dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar pada saat melakukan kegiatan inti otot-otot anak tidak tegang. Kegiatan bermain yang dilakukan untuk melihat perkembangan motoric anak adalah kegiatan bermain yang berkaitan dengan melatih kelenturan, melatih keseimbangan, melatih kelincahan, dan meniru bentuk. Dengan demikian perkembangan motoric anak TPA Al-Ikhsan Desa Belantaraya Kecamatan Gaung berkembang sesuai dengan harapan (BSH) melalui kegiatan bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. K., & Surani. (2018). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Seni Rupa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(7), 192.
- Ellinawati, Fitria, S., & Sari, A. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Motorik. *Jurnal Pinus*, 6(1), 142.
- Hasna, D., & Kamtini. (2021). Kemampuan Motorik Halus Anak usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan kolase. *Jurnal Pelita*, 5(2), 172.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Hendrayana, S. P. (2021). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 131.
- Jannah, A. R. (2018, Februari 29). Peningkatan Kemampuan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Injak Ekor (Increasing Gross Motor Skill Children Age 5-6 Years Old Through Injak Ekor Game. 2.
- Komala. (2018). Efektifitas Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Kreatif (Studi Kuasi Eksperimen Pada Anak Kelompok B DiTK PHBS dan TK Kertika Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4(1), 72.
- Moeslichtoen. (2015). *Metode Pengajaran Di taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen PAUD*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Menti Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (n.d.).
- Putra, N. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Riza, M., & Swaliana, a. (2018). Deteksi Perkembangan Kompetensi Motorik Anak Di PAUD Nadila Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah. *Jurnal As-Salam*, 4.
- Setyawan, D. A., Hadi, H., & Royana, I. F. (2018). Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun I TK Negeri Pembina Surakarta. *Jurnal Penjajora*, 5(1), 19.

- Suriati, Kuraedah, S., Erdiyanti, & Anhusadar, L. O. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211-223. doi:10.31004/obsesi.v4i1.299
- Wahyudin, U., & Agustin Mubair. (2011). *Penilaian Perkembangan anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Yulianto, D., & Awaliya, T. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Kelompok B RA Al-Hidayah Nanggung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pinus*, 6(2), 118.

Halaman ini dibiarkan kosong